

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI PADA ASIMETRI INFORMASI

Sri Ruwanti

Universitas Internasional Batam

email: sriuwanti@yahoo.com

Zaki Baridwan

Universitas Gadjah Mada

Email: zakibaridwan@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi pada asimetri informasi. Penarikan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling menghasilkan sampel sebanyak 85 perusahaan, dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu website Bursa Efek Indonesia, Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM dan dari OSIRIS. Data diuji menggunakan regresi linier. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Lafond dan Watts (2008) yang menemukan hasil bahwa asimetri informasi berhubungan secara positif dengan konservatisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh konservatisme akuntansi pada asimetri informasi. Hal ini berarti bahwa tindakan perusahaan untuk bersikap konservatif ataupun tidak, tidak mempengaruhi perilaku investor atas investasinya. Selain itu juga, kemungkinan disebabkan karena investor mempertimbangkan variabel-variabel lain atas tindakan investasinya.

Kata kunci: Konservatisme akuntansi, Asimetri informasi

LATAR BELAKANG

Dunia akuntansi terus mengalami perkembangan dalam rangka menjembatani kepentingan *stakeholders* dalam memperoleh informasi keuangan perusahaan. Informasi yang disajikan sudah seharusnya merupakan informasi yang dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Oleh karenanya, informasi harus disajikan sebaik mungkin dan berkualitas. Informasi akuntansi memiliki kualitas yang baik jika telah memenuhi karakteristik kualitatif akuntansi seperti yang tertera dalam SFAC No.8 (2010) yaitu *relevance* dan *faithful representation*.

Dalam SFAC No.8 (2010) *chapter 3* informasi keuangan yang relevan (*relevance*) adalah informasi yang mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediksi, nilai konfirmatori, atau keduanya. *Faithful representation* memiliki tiga karakteristik yaitu, lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. *Comparability, verifiability, timeliness, and understandability* adalah karakteristik

kualitatif yang dapat meningkatkan kebergunaan dari informasi yang disajikan secara *relevance* dan *faithfully*.

Laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi di dalam perusahaan dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Berbagai metode dan pengukuran akuntansi dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan (Wardhani, 2008). Fleksibilitas inilah yang kemudian memberikan ruang kepada akuntan untuk bersikap konservatif. Konservatisme dipandang sebagai hal penting yang ekstrem dalam *ethos* akuntan (Wolk *et al.*, 2008)

Dalam penelitian akuntansi konservatisme merupakan konsep yang sudah cukup lama menjadi perhatian sejalan dengan yang diungkapkan oleh Basu (1997) bahwa konservatisme telah mempengaruhi praktik akuntansi paling sedikit selama 500 tahun. Menurut Wolk *et al.* (2008) konservatisme didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memilih metode akuntansi yang “berterima umum” yang menghasilkan beberapa hal berikut:

- a. Pengakuan pendapatan yang lebih lambat
- b. Pengakuan beban yang lebih cepat
- c. Penilaian aset yang lebih rendah
- d. Penilaian hutang yang lebih tinggi.

Sikap konservatif timbul karena perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian. Dalam PSAK kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009) ketidakpastian tersebut dapat diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun disisi lain, karakteristik kualitatif akuntansi mensyaratkan bahwa laporan keuangan harus bersifat *reliable*. *Reliable* dapat diartikan sebagai keandalan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan seperti yang tertera pada PSAK kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009). Hal tersebut pada akhirnya menjadi kontras dengan sifat yang dibawa oleh prinsip konservatisme. Konservatisme tersebut dapat menyebabkan manajemen tidak memberikan informasi secara reliabel, dan memungkinkan terjadi asimetri informasi untuk memfasilitasi “tujuan manajemen”. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sayidah (2005) bahwa konservatisme menunjukkan kegagalan akuntansi konvensional dalam menyajikan angka akuntansi yang mempunyai relevansi nilai tinggi.

Padahal dalam PSAK kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan ini salah satunya adalah investor. Investor menanamkan modalnya pada perusahaan dan mengharapkan keuntungan dari modal yang ditanamkan. Laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan investor untuk menentukan apakah harus membeli, menjual atau menahan investasi tersebut. Namun apabila laporan keuangan yang dihasilkan dari tindakan konservatif memberikan informasi yang bias, maka investor

akan mengacu pada informasi yang bias tersebut.

Dalam penelitiannya, Esponda (2008) membedakan tipe pelaku pasar menjadi dua yaitu:

1. Mereka yang tidak mengetahui masalah pilihan potensial (pelaku naif). Mereka menggunakan data yang tersedia untuk bentuk keyakinan tentang konsekuensi dari tindakan mereka.
2. Mereka yang mengetahui masalah pilihan potensial (pelaku canggih). Mereka yang memilih tindakan yang memaksimalkan subjek utilitas pada keyakinan ini.

Regulator pasar modal, badan pembuat standar serta akademisi banyak mengkritik konservatisme karena *understatement* pada periode saat ini dapat membawa *overstatement* laba pada periode yang akan datang karena *understatement* pada beban di masa depan (Watts, 2003). Pendapat lain menyatakan bahwa akhir-akhir ini prinsip konservatisme menjadi perdebatan dalam dunia akuntansi (Hellman, 2008).

Berbeda dengan PSAK, pada SFAC No.8 yang menggantikan SFAC No.2 *reliability* digantikan dengan *faithful representation*. FASB juga tidak memasukkan konservatisme sebagai sebuah aspek dari *faithful representation* karena termasuk tidak konsisten dan netral. Dalam SFAC No.8 juga dijelaskan bahwa menurunkan aktiva atau meninggikan hutang dalam satu periode yang sering dapat menjadikan kinerja keuangan lebih saji pada periode berikutnya, sehingga sebuah hasil yang tidak dapat digambarkan sebagai kehati-hatian atau netral.

Penelitian ini dimotivasi oleh hasil dari penelitian Lafond dan Watts (2008) yang menemukan hasil bahwa asimetri informasi berhubungan secara positif dengan konservatisme. Mereka berpendapat bahwa pasar mengakui bahwa manajer memiliki insentif pencapaian melebihi target. Pihak luar, yaitu pembeli yang tidak memiliki informasi mengakui asimetri informasi dan masalah *adverse selection* akan mengurangi harga permintaan mereka untuk saham, sehingga akan mengurungkan upaya untuk memanipulasi laporan keuangan. Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa pelaporan keuangan konservatif adalah mekanisme yang mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi dan meninggikan kinerja keuangan dan meningkatkan aliran kas serta nilai perusahaan. Namun saya memiliki pendapat sebaliknya dari pendapat Lafond dan Watts (2008) diatas dengan asumsi bahwa konservatisme telah mengurangi reliabilitas penyajian informasi akuntansi. Pada beberapa penelitian tentang konservatisme, model yang dikembangkan oleh Basu (1997) banyak digunakan untuk mengukur konservatisme. Selain itu juga Lo (2005) mengembangkan model untuk mengukur konservatisme yang lebih banyak menggunakan angka-angka akuntansi dalam pengukurannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah konservatisme akuntansi mempengaruhi asimetri informasi? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada praktisi, penyusun standar dan para akademisi dalam mempertimbangkan penggunaan prinsip konservatisme.

LANDASAN TEORI

Konservatisme

Manajer seringkali dihadapkan pada ketidakpastian, seperti ketertagihan piutang dan masa manfaat aktiva tetap. Oleh karena itu, manajer harus berhati-hati dalam melakukan estimasi dan pengukuran. Standar akuntansi memberikan ruang kepada penyaji laporan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ini dengan menerapkan prinsip konservatisme. Saat konservatisme diterapkan, maka laporan keuangan cenderung bersifat *understatement*.

Walaupun bersifat pesimis, namun penyajian yang bersifat *understatement* menunjukkan

kehati-hatian perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan, agar perusahaan tidak terburu-buru mengakui laba. Karena sikap optimis menyebabkan *overstatement* yang dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement*. Konsekuensi yang timbul dari kerugian atau kebangkrutan akan lebih berbahaya daripada keuntungan (Sayidah, 2005).

Basu (1997) mengartikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk memperoleh sebuah tingkat verifikasi yang lebih tinggi dalam mengakui berita baik (*good news*) sebagai keuntungan dari pada mengakui berita buruk (*bad news*) sebagai kerugian. Sebuah konsekuensi penting dari perlakuan asimetrik konservatisme keuntungan dan kerugian adalah penurunan nilai aktiva bersih secara terus menerus (Watts, 2003).

Haller dalam Hellman (2008) melihat kondisi akuntansi di Jerman dan mengungkapkan bahwa prinsip konservatisme tidak dipahami sebagai sub-karakteristik seperti di Amerika Serikat atau Inggris, melainkan sebagai pusat prinsip akuntansi yang secara logis bertujuan untuk perlindungan kreditor. Sementara menurut Hendriksen dan Van Breda (1991) hal yang terbaik dari konservatisme akuntansi adalah sebuah metode yang sangat buruk dari adanya perlakuan dari ketidakpastian dalam penilaian dan laba. Sedangkan hal terburuknya bahwa konservatisme hasil dalam sebuah distorsi lengkap dari data akuntansi. Bagaimanapun, ide secara sistematis menurunkan asset dan menaikkan hutang, pengakuan pendapatan lebih lambat dan beban lebih cepat telah diinterpretasikan oleh tradisi Anglo America sebagai cara dari pengurangan relevansi informasi akuntansi (Hellman, 2008).

Distorsi akuntansi adalah penyimpangan dari informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dari realitas bisnis yang mendasari (Subramanyam dan Wild, 2009). Distorsi ini dapat timbul dari standar akuntansi, perkiraan yang melekat dalam proses akuntansi, lintang dalam aplikasi, dan ketidakmampuan akuntansi untuk menangkap, dengan cara representasi, substansi ekonomi dari transaksi dan peristiwa tertentu (Coffee *et al.*, 2009).

Panman dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi. Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif.

Kam (1990) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain:

1. Tidak konsisten. Ketika suatu aset understated, maka akan menyebabkan *overstatement* laba pada saat aktiva tersebut digunakan atau dijual. Paton dan Littleton menunjukkan bahwa “jumlah pendapatan yang understated dalam satu tahun melalui aplikasi dari cost of market, dibandingkan dengan penggunaan cost, mempengaruhi penambahan ke periode berikutnya. Jika konservatisme didasarkan pada preferensi terhadap pendapatan understated, hal ini tidak konsisten karena pendapatan dari periode masa mendatang akan dibesar-besarkan.
2. Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi.
3. Penyembunyian. Meskipun umumnya tahu bahwa metode akuntansi konservatif, sulit bagi investor untuk menentukan jumlah undertatment aset. Konservatisme menempatkan investor rata-rata dalam posisi tidak menguntungkan, dan memberikan peluang menguntungkan untuk “orang dalam”.
4. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara

- lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.
5. Bias. Konservatisme menyebabkan bias sistematis dalam laporan keuangan dari pada penilaian realistis. Karena itu, sebagai FASB menunjukkan, “konservatisme cenderung bertentangan dengan karakteristik kualitatif yang signifikan, seperti *representational faithfulness, neutrality, and comparability* (termasuk *consistency*).
 6. Keadaan pikiran. Konservatisme dalam akuntansi lebih merupakan sikap, keadaan pikiran, akuntan dari sekadar sebuah mekanisme yang digunakan dalam menanggapi ketidakpastian.

Hasil penelitian Lo (2005) memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Kiryanto dan Suprianto (2006) menunjukkan ada hubungan negatif antara laba konservatisme (*earnings conservatism*) dengan *price-to-book ratio* (P/B). *Price to book ratio* adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Hubungan laba konservatisme (*earnings conservatism*) dengan neraca konservatisme dimoderasi oleh besaran perusahaan (*firms size*). Hasil ini menunjukkan bahwa laba perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih konservatif dengan P/B yang kecil, sebaliknya perusahaan-perusahaan kecil cenderung kurang konservatif sehingga P/B nya cenderung besar.

Iyengar dan Zampelli (2010) menemukan bahwa sensitifitas dari gaji *executive* pada kinerja akuntansi adalah tinggi untuk perusahaan yang melaporkan laba akuntansi konservatif, konsisten dengan teori kontrak optimal. Tendensi perusahaan untuk mengakui *bad news* pada laba lebih tepat waktu dari pada *good news* pada perusahaan yang memiliki rasio *price to book* lebih rendah akan menghasilkan portofolio perusahaan yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki rasio *price to book* yang lebih tinggi. Terdapat hubungan negatif antara laba konservatisme dan rasio *price to book* terutama dari komponen akrual laba, bukan komponen arus kas operasi laba (Pae et al., 2005). Gigler et al. (2009) menemukan bahwa konservatisme akuntansi sebenarnya mengurangi efisiensi kontrak hutang, bertentangan dengan saran dari Watts (2003) dan bertentangan dengan hipotesis dalam banyak studi empiris.

Asimetri Informasi

Menurut Suwardjono (2006) informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut:

1. Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang atau masa mendatang.
2. Menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian.
3. Mengubah keputusan atau perilaku pemakai.

Informasi yang dapat dipercaya adalah informasi yang bebas dari kesalahan material atau bias, yang mengandung unsur *faithfully representation* dan *neutrality* (Watts, 1996). Konflik kepentingan yang timbul antara *agent* dan *principal* salah satunya karena *agent* merasa memiliki informasi yang lebih banyak dari pada *principal*, hal inilah yang kemudian menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi timbul karena bobot informasi yang dimiliki beberapa pihak yang berkepentingan berbeda. Ada pihak yang memiliki informasi lebih banyak dari pihak lain.

Scott (2009) membagi asimetri informasi menjadi dua yaitu:

1. *Adverse selection* yaitu satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan pihak dalam perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada investor luar.
2. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha dapat mengamati tindakan-tindakan mereka sedangkan pihak lain tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik banyak perusahaan.

Sebuah nilai perusahaan berasal tidak hanya dari pilihan untuk memanfaatkan sebagian atau seluruh kapasitas yang ada, tetapi juga melalui investasi dan potensi investasi yang menciptakan kenaikan pendapatan masa depan (Pindyck dalam Davis, 2002).

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja (Lo, 2005), sehingga manajer akan menangkap peluang-peluang yang mengarah pada pertumbuhan perusahaan. Strategi yang bisa dilakukan misalnya dengan pengeluaran untuk program penelitian dan pengembangan (R&D), perluasan distribusi, dan program pengembangan karyawan, dimana program-program tersebut hasilnya hanya dapat dilihat di masa akan datang. Namun program-program yang akan dijalankan oleh manajer tersebut tidak dapat diverifikasi oleh investor. Apabila program-program yang akan dijalankan oleh manajer ini tidak diungkapkan maka cenderung menimbulkan asimetri informasi karena manajer lebih banyak memiliki informasi tentang peluang dan prospek di masa yang akan datang dari pada investor.

Hipotesis

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada asimetri informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai 2009. Perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak dalam industri *non* keuangan.
2. Perusahaan tidak menghentikan aktivitas di pasar modal.
3. Perusahaan tidak menghentikan operasi.
4. Perusahaan tidak melakukan penggabungan usaha.

Pengukuran

a. Konservatisme

Pengukuran konservatisme menggunakan model yang dikembangkan oleh Lo (2005) dan model yang dikembangkan oleh Basu (1997) masing-masing sebagai berikut:

1. Model Lo

Untuk mengukur konservatisme menggunakan variabel instrumental konservatisme akuntansi (VIKV2_23). VIKV2_23 = VIKV yang dibentuk dari nilai prediksi regresi dengan variabel dependen LBKNBLPJ dan variabel independent INVRPDA, UDA, ULUDA, dan DEPA LBKNBLPJ = $\alpha + \beta_1 \text{INVRPDA} + \beta_2 \text{UDA} + \beta_3 \text{ULUDA} + \beta_4 \text{DEPA}$

LBKNBLPJ = kelebihan laba kena pajak di atas laba sebelum pajak penghasilan dibagi aktiva total tahun t-1.

INVRPDA = kebalikan piutang dagang abnormal dibagi aktiva total tahun t-1. INVRPDA dihitung dengan mengkalikan PDA dengan -1. INVPDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.

Piutang dagang abnormal yaitu *residuals* dari suatu regresi *cross-sectional* piutang dagang (PDjt) pada perubahan penjualan bersih (ΔPJLN_{jt}) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator (A) sebagai berikut:

$$\frac{\text{PD}_{jt}}{A_{jt-1}} = \beta_{1it} \left(\frac{1}{A_{jt-1}} \right) + \beta_{2it} \frac{\Delta \text{PJLN}_{jt}}{A_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

UDA = utang dagang abnormal dibagi aktiva total tahun t-1. UDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.

Utang dagang abnormal yaitu *residuals* dari suatu regresi *cross-sectional* utang dagang (UDjt) pada perubahan kos barang dijual (ΔKBD_{jt}) untuk perusahaan j tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator (A) sebagai berikut:

$$\frac{\text{UD}_{jt}}{A_{jt-1}} = \delta_{1it} \left(\frac{1}{A_{jt-1}} \right) + \delta_{2it} \frac{\Delta \text{KBD}_{jt}}{A_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

ULUDA = Utang lancar selain utang dagang abnormal dibagi aktiva total tahun t-1. ULUDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.

Utang lancar selain utang dagang abnormal yaitu *residuals* dari suatu regresi *cross-sectional* utang lancar selain utang dagang [(UL-UD)jt] pada perubahan penjualan bersih (ΔPJLN_{jt}) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator (A) sebagai berikut:

$$\frac{\text{UL-UD}_{jt}}{A_{jt-1}} = \lambda_{1it} \left(\frac{1}{A_{jt-1}} \right) + \lambda_{2it} \frac{\Delta \text{PJLN}_{jt}}{A_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

DEPA = Biaya depresiasi dan amortisasi abnormal dibagi aktiva total tahun t-1. DEPA bertanda positif adalah indikator akuntansi konservatif, dan sebaliknya

Biaya depresiasi dan amortisasi abnormal yaitu *residuals* dari suatu regresi *cross-sectional* biaya depresiasi dan amortisasi (DEPjt) pada aktiva tetap bruto (ATBjt) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator (A) sebagai berikut:

$$\frac{DEP_{jt}}{A_{jt-1}} = \gamma_{1it} \left(\frac{1}{A_{jt-1}} \right) + \gamma_{2it} \frac{ATB_{jt}}{A_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

2. Model Basu

$$NI = \alpha + \beta_1 DR + \beta_2 RET + \beta_3 DR * RET + \varepsilon$$

NI adalah *net income* sebelum item luar biasa dilaporkan pada periode t dibagi dengan nilai pasar ekuitas awal tahun fiskal, RET adalah *return* membeli dan menahan pada tahun fiskal dan DR adalah variabel dummy untuk 1 jika RET negatif dan 0 untuk lainnya. Konservatisme dapat dilihat dari $\hat{\alpha}_3$ bila positif.

b. Asimetri Informasi

Untuk mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut:

$$SPREAD = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan *spread* adalah :

$$SPREAD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 PRICE_{i,t} + \alpha_2 VAR_{i,t} + \alpha_3 TRANS_{i,t} + \alpha_4 DEPTH_{i,t} + ADJSPREAD_{i,t}$$

Keterangan :

$$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2} \times 100$$

Ask_{i,t} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

PRICE_{i,t} : harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

TRANS_{i,t} : jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada hari t

VAR_{i,t} : varian *return* harian selama periode penelitian pada saham perusahaan i dan hari ke t. *Return* harian merupakan persentase perubahan harga saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya (t - 1).

DEPTH_{i,t} : rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua *quotes* (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi dua) selama setiap hari t.

ADJSPREAD_{i,t} : residual *error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada hari ke t.

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$SPREAD = \beta_0 + \beta_1 CONSV + \varepsilon$$

Keterangan:

SPREAD = Asimetri informasi

CONSV = Konservatisme

2. Uji Asumsi Klasik

Penjabaran dari uji asumsi dasar klasik regresi di atas adalah sebagai berikut:

a. Uji *Autokorelasi*

b. Uji *Multikolinieritas*

- c. Heteroskedastisitas
- d. Uji Normalitas Residual

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Adapun jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 293 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 85 perusahaan.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

DW statistik adalah 2,001 dengan $dl=1,624$ dan $du=1,671$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi karena DW terletak antara batas atas (du) dan $4-du$. Pada penelitian ini terjadi masalah pada uji normalitas, dimana *residual error* pada uji normalitas tidak normal. Sehingga peneliti melakukan *trimming* yaitu memangkas observasi yang bersifat *outlier* untuk mengatasi masalah pada uji normalitas. Data yang semula berjumlah 255 berkurang menjadi 156. Proses ini mengakibatkan DW statistik berubah menjadi 1,689. Masalah autokorelasi ini diatasi dengan menggunakan *Chochrane-orcutt two-step procedure*. Setelah proses tersebut dilakukan maka hasil autokorelasi menunjukkan DW statistic 1,9999.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan Toleransi=1,00 dan VIF=1,00 dimana nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi variabel independen sebesar 0,770 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Hasilnya menunjukkan besarnya nilai Kolmogrof-Smirnov adalah 4,373 dan signifikan pada 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak yang berarti residual tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan pemangkasan data yang semula 255 observasi menjadi 156 observasi. Pertimbangan pemangkasan data mengacu pada *output* yang dihasilkan dari *casewise diagnostics*. Hasilnya menunjukkan besarnya nilai Kolmogrof-Smirnov adalah 4,3731.209 dan *Asymp Sig* (2 tailed) sebesar 0,108. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masalah residual telah teratasi.

e. Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji regresi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen sebesar 0,409 dengan $\alpha=0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 tidak didukung, yang berarti bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh positif pada asimetri informasi.¹

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan perusahaan untuk bertindak konservatif tidak diikuti oleh reaksi pasar yang signifikan. Hal tersebut kemungkinan karena pelaku pasar belum dapat menganalisa secara akurat apakah sebuah perusahaan bertindak konservatif atau tidak. Karena kecanggihan pelaku pasar dalam mengelola informasi akan mempengaruhi keputusan-keputusan atas investasi yang akan ditanamkannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartono (2009) yang mengemukakan bahwa efisiensi pasar berdasarkan ketersediaan informasi saja tidak cukup. Efisiensi pasar perlu juga dilihat berdasarkan kecanggihan pelaku pasar dalam mengolah informasi untuk pengambilan keputusan.

Pada model yang dikembangkan Lo (2005) ada lima variabel yang harus diperhatikan oleh pelaku pasar untuk mendeteksi apakah sebuah perusahaan bertindak konservatif atau tidak. Kelima variabel inilah yang kemungkinan tidak terbaca secara baik oleh pelaku pasar, sehingga tidak mengetahui secara jelas tentang tindakan konservatif perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak dapat membalikkan model hasil penelitian dari Lafond dan Watts (2008) serta hasil penelitian dari Haniati dan Fitriany (2010) yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi mempengaruhi konservatisme. Hasil penelitian ini juga belum dapat mendukung keputusan FASB yang menghilangkan konservatisme sebagai salah satu konsep dalam kerangka konseptual karena dianggap menimbulkan konflik dengan kerangka konseptual lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh positif pada asimetri informasi. Hal ini berarti bahwa tindakan perusahaan untuk bersikap konservatif ataupun tidak, tidak mempengaruhi perilaku investor atas investasinya. Selain itu juga, kemungkinan disebabkan karena investor mempertimbangkan variabel-variabel lain atas tindakan investasinya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada dua saran yang diusulkan untuk pengembangan penelitian kedepan dengan topik serupa, yaitu:

1. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menguji model konservatisme yang dikembangkan oleh Lo saja untuk melihat pengaruhnya pada asimetri informasi, tapi juga model konservatisme yang dikembangkan oleh Basu. Namun hasil dari pengujian masing-masing model konservatisme pada asimetri informasi menunjukkan hasil yang berbeda. Sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk dapat menguji kekokohan (*robust*) dari masing-masing model konservatisme.

¹ Pada penelitian ini, peneliti juga menguji Model Konservatisme yang dikembangkan oleh Basu yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Yang berarti konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada asimetri informasi.

2. Pada penelitian ini saya tidak membedakan reaksi pasar antara perusahaan-perusahaan yang terdeteksi bertindak konservatif dan yang tidak. Sehingga pada penelitian yang akan datang diharapkan dapat membedakan pengaruh reaksi pasar antara perusahaan yang konservatif dan yang tidak.

REFERENSI

- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism principle and asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. 24
- Biddle, Gary C and Gilles Hillary. 2006. Accounting quality and firm-level capital investment. *The Accounting Review*. 81 (5)
- Coffee, David., Roig, Reed., Lirely, Roger and Little, Phillip. 2009. The materiality of LIFO accounting distortions on liquidity measurements. *Journal of Finance & Accountancy*. 2
- Davis, Graham A. 2002. The impact of volatility on firms holding growth options. *The Engineering Economist*. 47 (2)
- Esponda, Ignacio. 2008. Behavioral equilibrium in economies with adverse selection. *American Economic Review*. 98 (4)
- Financial Accounting Standards Board. 2010. Statement of Financial Accounting Concepts No.8: Conceptual Framework for Financial Reporting
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gigler, Frank., Kanodia, Chandra., Sapra, Haresh and Venugopalan, Raghu. 2009. Accounting conservatism and the efficiency of debt contracts. *Journal of Accounting Research*. 47(3)
- Haniati, Sri and Fitriany. 2010. Pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi dengan menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme. Seminar Nasional Akuntansi XIII
- Hellman, Niclas. 2008. Accounting conservatism under IFRS. *Accounting in Europe*. 5 (2), pp.71-100
- Hendriksen, Eldon S and Michael F Van Breda. 1991. *Accounting Theory*. 5th edition. The McGraw-Hill, Inc
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan*. Salemba Empat

- Iyengar, Raghavan J dan Zempelli, Ernest M. 2010. Does accounting conservatism pay? *Accounting & Finance*. 50 (1), pp. 121-142
- Kam, Vernon. 1990. Accounting Theory. Second edition. John Wiley & Sons
- Kiryanto dan Edy Suprianto. 2006. Pengaruh moderasi size terhadap hubungan laba konservatisme dengan neraca konservatisme. Seminar Nasional Akuntansi IX
- Lafond, Ryan and Watts, Ross L. 2008. The information role of conservatism. *Accounting Review*. 83 (2), pp. 447-478
- Lan, Luh Luh and Heracleous, Loizos. 2010. Rethinking agency theory; The view from law. *Academy of Management Review*. 35 (2), pp. 294-314
- Lind, Douglas A., Marchal, William G and Wathen, Samuel A. 2007. Teknik-teknik statistika dalam Bisnis dan ekonomi menggunakan kelompok data global. Edisi 13. Salemba Empat
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh tingkat kesulitan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Seminar Nasional Akuntansi VIII
- Pae, Jinhan., Thornton, Daniel & Michael Walker. 2005. The link between earnings conservatism and the price to book ratio. *Contemporary Accounting Research*. 22 (3)
- Penman, Stephen H and Xiao-Jun Zhang. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*. 77 (2)
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan antara konservatisme akuntansi dengan konflik *Bondholders-Shareholders* seputar kebijakan dividen dan peringkat obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 1(2), pp-63-88. Departemen Akuntansi FEUI
- Sayidah, Nur. 2005. Sifat-sifat *time series* dari angka akuntansi dan konservatisme industri manufaktur. *JAAI*. 9 (2), pp. 143-157
- Scott, William P. 2009. Financial accounting theory. Fifth edition. USA: Prentice-Hall
- Subramanyam, K.R and John J. Wild. 2009. Financial statement analysis. 10th edition. McGraw-Hill International Edition
- Suardjono. 2006. Teori Akuntansi: Perekayasa pelaporan keuangan. BPFY Yogyakarta
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance*. Seminar Nasional Akuntansi ke-11

Watts, John. 1996. Accounting in the business environment. 2nd edition. Prentice Hall

Watts, Ross L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizon*. 17 (3)

Wolk, Harry I., Dodd, James L & Rozycki, John J. 2008. Accounting Theory: conceptual issues in political and economic environment. 7th Edition. Sage Publication.